

Budaya Kerja Petugas Panti Menurut Persepsi Lansia Dengan Kejadian Pengabaian di PSTW X

Lola Felnanda Amri

Prodi DIII Keperawatan Padang, Poltekkes Kemenkes Padang,
E-mail: felnandalola@yahoo.com

Submitted :13-09-2019, Reviewed:29-09-2019, Accepted:06-10-2019

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v4i3.3776>

Abstrak

Perawatan pada lansia di panti tresna werdha X dilakukan berdasarkan rutinitas kerja dan petugas belum mendapat pelatihan mengenai kebutuhan dasar lansia yang harus dipenuhi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan budaya kerja petugas panti menurut persepsi lansia dengan kejadian pengabaian di PSTW X Sumatera Barat. Desain penelitian deskriptif korelasi, menggunakan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dengan total sampling, berjumlah 75. Uji statistik digunakan chi square dan regresi logistik. Hasil yang diperoleh seluruh lansia mengalami pengabaian; ada hubungan antara sikap terhadap apa yang dikerjakan, lingkungan pekerjaan; waktu dengan pengabaian lansia; Tidak ada hubungan antara perilaku ketika mengambil keputusan dengan pengabaian lansia. Sikap terhadap apa yang dikerjakan memiliki pengaruh paling besar terhadap kejadian pengabaian lansia. Disimpulkan bahwa petugas harus lebih memahami tentang peran dan fungsinya sebagai pemberi pelayanan pada lansia. Direkomendasikan agar pejabat yang berwenang dapat menempatkan petugas panti sesuai dengan peran dan fungsi serta kewenangannya, dan merekrut perawat sesuai dengan kebutuhan panti.

Kata kunci : Budaya kerja; pengabaian lansia

Abstract

The nursing of elderly in Tresna Werda X nursing home is mainly based on the workout in and that the caregiver have not yet received training on the basic needs of the elderly that they should meet. Therefore, the researcher wanted to know the relations of the work culture of caregiver according to the elderly's perception with the incidence of neglect in PSTW X West Sumatera. This study used Descriptive correlation design with cross sectional approach. The method of sampling used total sampling, which amounts to 75. The statistical test used chi square and logistic regression. The results of the study show that all of the elderly experienced neglect; there is a relation between attitude towards what is conducted, work environment, time with elderly neglect; no relation between behavior in making decisions with elderly neglect. The attitude towards what is conducted has the most impact on the incidence of elderly neglect. It is concluded that the caregiver should have a better understanding on their roles and functions as the caregivers to the elderly. Moreover, it is recommended that the authorities should put nursing personnel in accordance with the roles, functions and competence, and recruit nurses in accordance with the needs of the nursing home.

Keywords : work culture, elderly neglect

PENDAHULUAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan budaya kerja

petugas panti dengan kejadian pengabaian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sumatera Barat.

Latar belakang penelitian : Meningkatnya usia harapan hidup penduduk merupakan dampak dari peningkatan kualitas kesehatan dan keberhasilan pembangunan dimana hal ini sekaligus akan meningkatkan populasi beresiko yaitu lansia. Lansia di masukkan kedalam kelompok resiko tinggi, dikarenakan adanya penurunan serta perubahan kondisi/fungsi tubuh yang dipengaruhi oleh banyak faktor (Maurer, F.A, & Smith, 2005). Bertambahnya usia (proses penuaan) akan meningkatkan ketergantungan lansia pada keluarga dan pelaku rawat. Peningkatan ketergantungan lansia ini akan berdampak terhadap perlakuan pada lansia itu sendiri sehingga lansia beresiko untuk tidak terpenuhi semua kebutuhannya. Dengan demikian secara tidak langsung keluarga dan pelaku rawat mengalami kegagalan dalam memberikan pelayanan kepada lansia atau dengan kata lain keluarga dan pelaku rawat telah melakukan suatu bentuk salah perlakuan pada lansia yaitu pengabaian (Potter.A.P & Perry.G. A., 2009). Pengabaian ini bisa dilakukan secara sengaja ataupun tidak disengaja oleh keluarga dan pelaku rawat serta bisa terjadi secara fisik maupun psikologis (Aravanis et al, 1993; American Medical Association, 1992; National Research Council, 2003; dalam (Fulmer. T. Et, Al, 2005); (Winterstein, 2012). Kejadian pengabaian ini bisa disebabkan oleh faktor internal lansia itu sendiri serta faktor eksternal lansia yaitu berasal dari keluarga dan pelaku rawat ((Burke, M.M., & Laramie, 2000); (Fulmer. T. Et, Al, 2005). Selain mengalami pengabaian dilingkungan keluarga (rumah), lansia juga beresiko untuk mengalami pengabaian di lembaga-lembaga seperti Panti Sosial Tresna Werdha (Panti Werdha) (Mitty, 2001 dalam (Miller. C.A., 2004)). Pelaku rawat di Panti Werdha ini beresiko melakukan pengabaian disaat mereka tidak memiliki pengetahuan, pelatihan, memiliki tanggung jawab yang terlalu banyak, yang tidak cocok untuk mengasuh, serta bekerja dibawah kondisi yang buruk (Robinson, L.,

Benedictis, T. D., Segal, 2012). Secara individu atau bersama-sama, tindakan para staf dapat memperkuat kondisi yang menyebabkan terjadinya pengabaian ataupun sebaliknya (Public Health Agency of Canada, 1994).

Untuk menghindari kejadian pengabaian pada lansia di panti werdha ini, maka petugas panti werdha harus memiliki nilai-nilai budaya kerja yang baik agar petugas panti bisa lebih optimal dalam bekerja dan pengabaian pada lansia tidak terjadi. Kondisi yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha X Sumatera Barat saat ini adalah di dalam satu wisma terdapat satu orang pelaku rawat dan pelaku rawat ini akan melayani kebutuhan 4 sampai 6 orang lansia setiap harinya terutama lansia dengan tingkat ketergantungan yang tinggi, yang otomatis membutuhkan perhatian penuh dari seorang pelaku rawat. Diketahuinya hubungan budaya kerja petugas panti werdha dengan kejadian pengabaian pada lansia ini berguna bagi perawat agar bisa memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan sehingga kejadian pengabaian pada lansia ini bisa berkurang atau dihindari. Penelitian lain mengenai hubungan budaya kerja petugas panti menurut persepsi lansia dengan kejadian pengabaian di PSTW X belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka rumusan masalah peneliti ini adalah “ Apakah ada Hubungan antara Budaya Kerja Petugas Panti Menurut Persepsi Lansia dengan Kejadian Pengabaian di PSTW X Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan cara total sampling. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dikembangkan

sendiri oleh peneliti berdasarkan kajian literatur.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administrasi, prosedur pemilihan asisten peneliti, melakukan uji instrumen, uji validitas instrumen, uji reliabilitas instrumen. Untuk pertanyaan tentang pengabaian, rentang nilai validitas instrumen adalah 0,410 sampai dengan 0,557; dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,782. Sementara untuk pertanyaan

tentang budaya kerja rentang nilai validitas instrumen adalah 0,361 sampai dengan 0,822; dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,928. Pengolahan data dilakukan dengan cara editing, coding, processing, dan cleaning. Analisa data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis univariat

Tabel 1

Distribusi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan status perkawinan lansia di PSTW Sumatera Barat (n=75)

Karakteristik	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Usia		
Lansia	39	52
Lansia Tua	36	48
Jenis kelamin		
Laki-laki	46	61,3
Perempuan	29	38,7
Pendidikan Terakhir		
≥ SMP	18	24
< SMP	57	76
Status Perkawinan		
Kawin	4	5,3
Janda / Duda	71	94,7
Total	75	100

lebih dari separuh yaitu 52%, lansia yang berada pada kategori Lansia (60 th – 74 th). Lebih dari separuh berjenis kelamin laki-laki yaitu 61,3%. Lebih dari separuh

pendidikan terakhir lansia paling < SMP yaitu 76%. Status perkawinan mayoritas adalah janda/duda yaitu 94,7%.

Tabel.2 Distribusi kejadian pengabaian lansia di PSTW Sumatera Barat (n=75)

Kategori	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Pengabaian rendah	32	42,7
Pengabaian tinggi	43	57,3
Total	75	100

kejadian pengabaian dialami oleh seluruh responden dimana lebih dari separuh dengan kategori tinggi yaitu 57,3% dan

hampir separuhnya mengalami pengabaian rendah yaitu 42,7%.

Tabel 3 Distribusi Budaya Kerja Petugas Panti di PSTW Sumatera Barat (n=75)

Kategori	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Budaya kerja		
Baik	37	49,3
Kurang Baik	38	50,7
Sikap terhadap apa yang dikerjakan		
Baik	39	52
Kurang Baik	36	48
Sikap terhadap lingkungan pekerjaan		
Baik	37	49,3
Kurang Baik	38	50,7
Sikap terhadap waktu		
Baik	35	46,7
Kurang Baik	40	53,3
Perilaku ketika mengambil keputusan		
Baik	37	49,3
Kurang Baik	38	50,7
Total	75	100

Elemen budaya kerja secara keseluruhan diketahui budaya kerja kurang baik lebih dari separuh yaitu 50,7%. Sikap baik terhadap apa yang dikerjakan lebih dari separuh yaitu 52%; sikap kurang baik terhadap lingkungan pekerjaan lebih dari separuh yaitu 50,7%; sikap kurang baik terhadap waktu lebih dari separuh yaitu 53,3%; sikap kurang baik terhadap perilaku ketika mengambil keputusan lebih dari separuh yaitu 50,7%.

Analisis Bivariat

1). Sebanyak 64,1% petugas yang memiliki sikap baik melakukan pengabaian rendah pada lansia dengan (CI 95%; 2,580-21,209) terdapat hubungan bermakna dengan ($p =$

0,000). 2) Sebanyak 62,2% petugas yang memiliki sikap baik melakukan pengabaian rendah pada lansia dengan (CI 95%; 1,947-14,395) terdapat hubungan bermakna dengan ($p = 0,002$). 3) Sebanyak 65,7% petugas yang memiliki sikap baik melakukan pengabaian rendah pada lansia dengan (CI 95%; 2,384-18,286) terdapat hubungan bermakna dengan ($p = 0,000$). 4). Sebanyak 51,4% petugas yang memiliki sikap baik melakukan pengabaian rendah pada lansia dengan (CI 95%; 0,801-5,144) tidak terdapat hubungan dengan nilai p value $> 0,05$.

Analisis Multivariat

Tabel 4 Hasil Seleksi Bivariat Variabel Independen dengan Variabel Dependen

No	Variabel	P Value
1	Sikap terhadap apa yang dikerjakan	0,000
2	Sikap terhadap lingkungan pekerjaan	0,002
3	Sikap terhadap waktu	0,000
4	Perilaku ketika mengambil keputusan	0,205

Tabel 5 Pemodelan Akhir Hasil Uji Interaksi Sikap Terhadap apa yang Dikerjakan, Sikap Terhadap Lingkungan Pekerjaan, Sikap terhadap Waktu, Perilaku Ketika Mengambil Keputusan dengan Kejadian Pengabaian Lansia di PSTW X Sumatera Barat

Variabel	B	p	OR	95% CI		
Sikap terhadap apa yang dikerjakan	1,637	0,007	5,137	1,576	-	16,743
Sikap terhadap lingkungan pekerjaan	0,749	0,227	2,116	0,627	-	7,135
Sikap terhadap waktu	1,463	0,018	4,318	1,280	-	14,571
Perilaku ketika mengambil keputusan	0,929	0,116	2,532	0,796	-	8,058

Petugas panti yang memiliki sikap kurang baik terhadap apa yang dikerjakan berpotensi melakukan pengabaian sebesar 5,1 kali, setelah dikontrol oleh variabel sikap terhadap lingkungan pekerjaan. Setelah sikap terhadap apa yang dikerjakan, kemudian diikuti oleh sikap terhadap waktu dimana Petugas panti yang memiliki sikap kurang baik terhadap waktu berpotensi melakukan pengabaian sebesar 4,3 kali, setelah dikontrol oleh variabel sikap terhadap lingkungan pekerjaan, dan perilaku ketika mengambil keputusan. Petugas panti yang memiliki sikap kurang baik ketika mengambil keputusan berpotensi melakukan pengabaian sebesar 2,5 kali, setelah dikontrol oleh variabel sikap terhadap lingkungan pekerjaan. Dan yang terakhir petugas panti yang memiliki sikap kurang baik terhadap lingkungan pekerjaan berpotensi melakukan pengabaian sebesar 2,1 kali, setelah dikontrol oleh variabel perilaku ketika mengambil keputusan.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis peneliti dapat dinyatakan bahwa terjadinya perbedaan jenis kelamin lansia yang dominan tinggal di panti werdha adalah karena adanya perbedaan budaya antara satu daerah dengan daerah lain. Lebih banyaknya jumlah lansia laki-laki dari pada lansia perempuan di panti werdha ini dikarenakan masih melekatnya adat budaya zaman dahulu yaitu pada saat masih muda para lansia ini banyak yang

punya istri lebih dari satu sehingga secara tidak langsung kurang memperhatikan anak-anaknya, sehingga di usia tua giliran lansia tersebut yang tidak diperhatikan oleh anak dan keluarganya. Analisis peneliti ini juga didukung oleh hasil studi kasus (Komnas Lanjut Usia & Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2009), yang menyatakan bahwa para lansia laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu di masa mudanya, setelah tua ingin kembali ke istri pertamanya namun tidak diterima oleh istri dan anaknya dengan salah satu alasan sakit hati karena ditinggalkan sehingga lansia ini memilih tinggal di panti werdha.

Peneliti memperoleh hasil bahwa hampir keseluruhan lansia yang tinggal di PSTW X Sumatera Barat berstatus janda/duda. Ada beberapa orang lansia yang berstatus kawin. Fenomena ini terjadi karena ada beberapa orang yang menemukan pasangan hidupnya kembali di panti werdha dan adanya perkawinan antar sesama lansia yang tinggal di PSTW Sumatera Barat tersebut.

Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa tindakan pengabaian di panti cenderung terjadi jika petugas panti tidak memiliki ilmu tentang pengabaian itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tidak pernahnya petugas mendapatkan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk menambah ilmu dan wawasan, khususnya tentang kesejahteraan lansia. Selain itu tindakan

pencegahan kejadian pengabaian ini perlu dilakukan oleh seluruh petugas dengan cara meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan lewat pelatihan-pelatihan tentang kesejahteraan lansia terutama pengabaian pada lansia. Pengelola panti perlu menjalin kemitraan dengan departemen lain (lintas departemen) seperti departemen kesehatan terkait upaya penambahan jumlah staf yang profesional, peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan petugas panti guna menghindari kejadian pengabaian serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia.

Hasil analisis peneliti ini didukung oleh Beaulieu dan Tremblay, (1995); Braun et al., (1997); Brennan dan Moos, (1990); Cassell, (1989); Chappell dan Novack, (1992); Feldt dan Ryden, (1992); Gilleard, (1994); Kingdom, (1992); Meddaugh, (1993); Pillemer dan Bachman-Prehn, (1991); Spencer, (1994); Stilwell, (1991); Whall et al., (1992 dalam (McDonald. L & Collins. A., 2000)) yang menyatakan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap kejadian salah perlakuan di pelayanan institusional adalah rendahnya standar pelaksanaan pelayanan panti, budaya organisasi institusi, kurang terlatih dan kurangnya keahlian staf, bekerja dalam keadaan stress, tidak profesionalnya staf, sifat personal staf, serta kecenderungan staf untuk balas dendam terhadap penyerangan yang dilakukan oleh lansia.

Hasil analisis peneliti ini didukung oleh hasil penelitian Pillemer dan Moore (1989 dalam (McDonald. L & Collins. A., 2000)) yang menyatakan bahwa penyebab potensial terjadinya salah perlakuan di panti adalah lingkungan sosio ekonomi institusi, status pemilikan institusi, rasio antara lansia dan staf, karakteristik petugas yang mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan. Berdasarkan hal diatas maka sangat perlu diperhatikan rasio antara petugas panti dengan jumlah lansia agar kejadian pengabaian dapat dihindari. Hal

ini dapat dilakukan dengan cara menambah jumlah petugas dengan tingkat pendidikan yang sesuai untuk bisa melayani lansia dengan profesional.

Dari hasil analisis dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara budaya kerja dengan pengabaian lansia di PSTW Sumatera Barat terlihat dari bagaimana sikap petugas itu terhadap pekerjaannya, sikap terhadap lingkungan pekerjaan, serta sikap petugas terhadap waktu. Petugas yang memiliki sikap baik terhadap apa yang dikerjakan lebih menyadari apa yang menjadi tugas dan kewajibannya dalam mengelola lansia sehingga petugas tersebut dapat lebih bertanggungjawab terhadap apa yang dikerjakannya dan kejadian pengabaian dapat dihindari. Baik atau kurang baiknya sikap petugas terhadap lingkungan pekerjaannya akan berdampak terhadap optimalisasi dalam memberikan pelayanan kepada lansia, akan mempengaruhi produktifitas petugas dalam bekerja serta mempengaruhi suasana hati yang merasakan bahwa ia merupakan bagian dari satu kelompok tertentu. Sikap petugas panti yang baik terhadap waktu seperti ketepatan petugas dalam mengingatkan minum obat bagi lansia yang sedang mengalami masalah kesehatan, komitmen dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan serta konsisten dalam melakukan pemeriksaan kesehatan lansia akan menurunkan bahkan dapat menghindari kejadian pengabaian pada lansia dan dapat meningkatkan taraf kesehatan lansia itu sendiri.

Hasil analisis peneliti ini juga didukung oleh pendapat oleh Beaulieu dan Tremblay, (1995); Braun et al., (1997); Brennan dan Moos, (1990); Cassell, (1989); Chappell dan Novack, (1992); Feldt dan Ryden, (1992); Gilleard, (1994); Kingdom, (1992); Meddaugh, (1993); Pillemer dan Bachman-Prehn, (1991); Spencer, (1994); Stilwell, (1991); Whall et al., (1992 dalam (McDonald. L & Collins. A., 2000)) yang

menyatakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian salah perlakuan di pelayanan institusional adalah budaya organisasi institusi itu sendiri. Oleh karena itu amat perlu diperhatikan dan jika memungkinkan budaya organisasi yang ada di rubah menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Karakteristik lansia berada pada kategori Lansia (60 th – 74 th), lebih dari separuh berjenis kelamin laki-laki, lebih dari separuh pendidikan terakhir lansia < SMP dan status perkawinan mayoritas adalah janda/duda.

Seluruh lansia yang tinggal di PSTW X ini pernah mengalami pengabaian, dan lebih dari separuhnya mengalami pengabaian tinggi.

Elemen budaya kerja yang meliputi sikap terhadap apa yang dikerjakan, sikap terhadap lingkungan pekerjaan, sikap terhadap waktu, dan perilaku petugas ketika mengambil keputusan. Budaya kerja ini merupakan gambaran petugas dalam mencegah dan menghindari kejadian pengabaian pada lansia. Sikap budaya kerja yang baik akan menurunkan angka kejadian pengabaian lansia di PSTW X Sumatera Barat.

Ada hubungan antara sikap petugas panti terhadap apa yang dikerjakan, ada hubungan antara sikap terhadap lingkungan pekerjaan petugas panti, ada hubungan antara sikap terhadap waktu dengan pengabaian lansia. Sikap petugas panti yang melakukan pekerjaan karena rutinitas saja atau karena terpaksa sangat berkontribusi terhadap kejadian pengabaian lansia. Pemberian informasi pada petugas tentang pengabaian akan menambah pemahaman serta wawasan petugas tentang kejadian pengabaian sehingga bisa menghindari bahkan mengurangi kejadian pengabaian pada lansia.

Tidak ada hubungan antara perilaku petugas panti ketika mengambil keputusan dengan pengabaian lansia. Penilaian yang dilakukan terhadap perilaku petugas panti

ketika mengambil keputusan hanya melalui persepsi dari lansia dengan mengisi kuesioner, sementara untuk keadaan ini juga diperlukan adanya suatu lembar observasi terhadap perilaku petugas panti ketika mengambil keputusan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “ Hubungan Budaya Kerja Petugas Panti Menurut Persepsi Lansia terhadap Kejadian Pengabaian di PSTW Sumatera Barat “.dalam menyelesaikan penelitian ini penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat diucapkan satu persatu. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, M.M., & Laramie, J. A. (2000). *Primary Care of the Older Adult: A Multidiciplinary Approach*. Philadelphia: Mosby.
- Fulmer. T. Et, Al. (2005). Dyadic Vulnerability and Risk Profiling for Elder Neglect : The Gerontologist. *ProQuest*, 45(4), 525 – 534.
- Komnas Lanjut Usia & Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2009). *Tindak Penipuan, Pelecehan, Penelantaran dan kekerasan terhadap Lanjut Usia*.
- Maurer, F.A, & Smith, C. M. (2005). *Community Health Nursing Practice : Health for Families and Population*. St.Louis : Elsevier Saunders.
- McDonald. L & Collins. A. (2000). *Abuse and Neglect of Older Adult : A Discussion Paper*. Her majesty the Queen in right of Canada.
- Miller. C.A. (2004). *Nursing for Wellness in Older Adults: Theory and Practice*.

- (fourth edi). Lippincott Williams & Wilkins.
- Potter.A.P & Perry.G. A. (2009). *Fundamental Keperawatan* (7th ed.). Jakarta : Salemba Medika.
- Public Health Agency of Canada. (1994). *Abuse and Neglect of Older Adults in Institutional Settings*. Retrieved from <http://www.phac-aspc.gc.ca/ncfv-cnivf/publications/ageinstituten-eng.php#Obstaclesto>.
- Robinson, L., Benedictis, T. D., Segal, J. (2012). *Elder Abuse and Neglect : Warning Sings, Risk Factors, Prevention, and Help*. Retrieved from <http://www.helpguide.org/>.
- Winterstein, T. B. (2012). Nurses' Experiences of the Encounter With Elder Neglect. *Journal of Nursing Scholarship*, 44(1), 55–62. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2011.01438.x>